

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegiatan untuk memenuhi kebutuhan manusia dilakukan dengan berbagai macam kegiatan atau usaha, salah satunya kegiatan mengeksploitasi lahan dengan bercocok tanam atau bisa disebut dengan pertanian. Aktivitas pertanian dapat didefinisikan sebagai aktivitas manusia untuk mengeksploitasi sumber daya alam yang ada untuk dijadikan bahan pangan, bahan baku untuk industri, atau dijadikan sebagai sumber energi yang mana hal tersebut untuk memenuhi hal-hal yang dibutuhkan manusia dan lingkungannya (Purba et al., 2020). Secara umum pertanian hanya dikenal sebagai kegiatan bercocok tanam saja, namun apabila dikaji lebih dalam pertanian memiliki arti atau cakupan yang luas dan tidak hanya sekedar bercocok tanam saja melainkan meliputi kegiatan pada hulu, budidaya, dan hilir.

Pada era sekarang, pertanian tidak hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan pribadi, melainkan dilakukannya kegiatan usaha agar hasil dari pertanian tersebut dapat tukarkan dengan kebutuhan lain dan tidak hanya makanan melihat kebutuhan manusia saat ini yang semakin banyak, seperti rumah, biaya pendidikan, biaya kehidupan sehari-hari, dan pemenuhan kebutuhan lainnya. Selain itu bagi pelaku yang melakukan usaha pada sektor tersebut biasanya disebut dengan petani. Menurut data (Informatika, 2020) sebanyak 27,33% berprofesi dibidang pertanian meliputi pertanian skala kecil sampai dengan skala yang besar. Usaha dalam pertanian yang berhubungan langsung dengan budidaya biasanya disebut usahatani (*Farming*). Untuk subsektor yang diusahakan di Indonesia sangat bervariasi yang

dibagi menjadi lima kelompok diantaranya subsektor tanaman perkebunan, pangan, peternakan, hortikultura, peternakan, dan perikanan. Sehingga peluang untuk melakukan usaha dibidang pertanian sangatlah terbuka lebar. Salah satu subsektor yang sangat menjanjikan dan memiliki prospek yang bagus yaitu subsektor hortikultura.

Subsektor hortikultura terdiri dari sayuran, buah-buahan, tanaman hias, dan tanaman obat. Dengan melihat beberapa jenis tanaman yang termasuk subsektor hortikultura menjadikan subsektor ini sangatlah menjanjikan untuk diusahakan untuk meningkatkan kesejahteraan bagi pelaku usaha yang mengusahakannya. Selain itu juga akan berdampak pada pendapatan devisa negara yang semakin meningkat, dengan kata lain apabila bidang ini mengalami perkembangan maka negara juga mengalami perkembangan. Salah satu bagian dari subsektor hortikultura ini yaitu buah-buahan, contohnya yaitu varietas jambu air.

Varietas jambu air (*Syzygium aqueum*) merupakan tanaman buah yang mendiami daerah tropis dan berasal dari dataran IndoCina dan daerah sekitar pasifik yang mana negara Indonesia termasuk kedalam daerah tersebut (Cahyono, 2010). Jambu air merupakan buah yang sangat umum dikenal oleh masyarakat. Selain itu jambu air juga dimanfaatkan sebagai bahan baku olahan makanan yang memanfaatkan jambu air sebagai bahan pelengkap atau bahkan bahan utama. Jambu air juga kaya akan kandungan gizi seperti sumber kalori, mineral, dan Vitamin C. Kandungan kalornya dapat dimanfaatkan tubuh untuk dijadikan energi. Dan juga dapat meningkatkan kekebalan tubuh dari vitamin C yang terkandung. Jambu air memiliki beberapa jenis yang ada di Indonesia, ada yang berasa manis dan ada juga

yang berasa masam. Jambu air yang termasuk kedalam jambu air yang berasa manis diantaranya King Rose, Citra, Varietas Lilin, Cincalo, Apple Rose, Madura, Semarang, Kaget, Bangkok, dan Merah Delima. Untuk varietas yang rasanya masam yaitu Jambu air Kancing Merah dan Kancing Putih (Sibuea et al., 2013).

Salah satu daerah sentra penghasil jambu air yaitu Kabupaten Demak. Demak merupakan salah satu kota yang berada di utara pulau Jawa khususnya Jawa Tengah. Berada di dataran rendah dan berbatasan langsung dengan laut, menjadikan Demak memiliki tanah dengan jenis tanah halus (liat) dan tekstur tanah sedang (lempung). Selain itu Demak juga menjadi muara beberapa sungai yang membelah kota tersebut menjadikan tanah disini memiliki kandungan unsur hara yang kaya karena terbawa aliran air dari hulu sungai yang membelah kota Demak. Salah satu sungai yang mengalir di Kabupaten Demak bersumber dari waduk Kedungombo yang berada di Kabupaten Grobogan yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Sragen dan Kabupaten Boyolali. Dengan demikian air yang mengalir dari dataran tinggi dan secara tidak langsung membawa tanah atau lumpur yang didalamnya mengandung unsur hara. Unsur hara yang terdapat pada tanah terbawa oleh aliran air tersebut akan mengendap di muara, itulah yang membentuk tanah Kabupaten Demak.

Dengan tanahnya yang subur, sebagian besar mata pencaharian masyarakatnya yaitu sebagai petani. Banyak komoditi yang diusahakan oleh petani di Kabupaten Demak, seperti Padi, Melon, Bawang merah, Pisang, dan Semangka. Namun satu komoditi yang menjadi andalan yang telah menjadi ikon Kabupaten Demak selain Kota Wali yaitu Penghasil Jambu. Produksi jambu air berdasarkan wilayah kabupaten Provinsi Jawa Tengah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Produksi Jambu Air Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018-2019

Kabupaten/ Kota	Jambu Air (kw)	
	2018	2019
Rembang	8.349	6.032
Pati	13.236	21.414
Kudus	4.181	4.524
Jepara	11.426	11.100
Demak	101.274	125.111
Semarang	359	365
Temanggung	859	777
Kendal	4.385	3.231
Batang	2.356	1.306

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Tengah

Pada Tabel 1 dapat dilihat produksi jambu air Provinsi Jawa Tengah pada dua tahun berturut-turut Kabupaten Demak menempati urutan tertinggi pada jumlah produksi jambu air yang dihasilkan dibanding kabupaten lainnya di Provinsi Jawa Tengah. Kurun waktu dua tahun terakhir, produksi jambu mengalami kenaikan yang signifikan yaitu sebesar 23.837 kwintal. Dengan begitu dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan jambu air di Kabupaten Demak cukup bagus. Sehingga jambu air dari Kabupaten Demak juga sangat diminati oleh konsumen, karena rasanya yang manis dan dagingnya yang tebal membuat jambu dari Kabupaten Demak memiliki ciri khas tersendiri. Selain dimakan secara langsung, jambu air dapat juga dijadikan bahan pembuat olahan seperti sirup, manisan, toping kue, atau rujak.

Berdasarkan keterangan dari petani, jambu air demak memiliki banyak peminat sehingga banyak perminat khususnya di beberapa kota besar seperti Semarang, Surabaya, Solo, dan Jakarta. Maka dari itu produksi jambu air banyak dan tersebar di kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Demak. Berdasarkan data dari

(Badan Pusat Statistik, 2020) produksi jambu air tertinggi berada di Kecamatan Demak dengan rata-rata sebesar 367,66 kg/phn. Sedangkan untuk jumlah tanaman yang paling banyak ditemui di kecamatan wonosalam dengan 34.274 (phn), namun disisi lain Kecamatan Wonosalam pada tahun 2019 hanya menghasilkan jambu air sebesar 73,69 kg/phn. Angka ini merupakan produksi terendah pada tahun tersebut dibandingkan dengan kecamatan lainnya.

Melihat besarnya peluang usahatani jambu air yang didukung oleh kondisi tanah yang cocok untuk tanaman jambu air maka memacu minat masyarakat untuk mengusahakannya, salah satu kecamatan yang mayoritas masyarakatnya mengusahakan jambu air yaitu Kecamatan Wonosalam. Usahatani jambu memberikan sumbangan pendapatan bagi masyarakat disana, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, ada yang menjadi mata pencaharian utama dan ada yang hanya digunakan sebagai sampingan. Namun dibalik semua itu, para petani jambu di Kecamatan Wonosalam pada umumnya masih memiliki beberapa kendala dalam melakukan usahatani jambu air terutama pada perubahan harga pupuk yang kerap terjadi disebabkan tidak adanya ketersediaan pupuk di pasaran menyebabkan pendapatan akan terpengaruh dari harga pupuk tersebut. Kenaikan harga pupuk berkisar Rp 1.000 – Rp 2.000 per kilo. Harga jambu air yang tidak stabil dan cenderung mengalami penurunan secara drastis. Seperti halnya pada saat panen raya harga jambu yang semula Rp 9.000 – Rp 15.000 per kilo, mengalami penurunan hingga hanya berkisar Rp 3.500 – Rp 5.000 per kilogramnya. Selain panen raya, cuaca juga menjadi ancaman harga jambu. Pada musim penghujan, jambu akan mudah rontok dan memiliki rasa yang cenderung hambar dikarenakan

terlalu banyak tanaman jambu menyerap air. Beberapa hal tersebut akan menjadi ancaman pendapatan bagi pelaku usahatani jambu air.

B. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui biaya, produksi, penerimaan, dan pendapatan usahatani jambu air di Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak, Jawa Tengah.
2. Mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan usahatani jambu air di Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak, Jawa Tengah.

C. Manfaat

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan penelitian tersebut. Diantaranya :

1. Bagi petani, dapat digunakan sebagai evaluasi petani untuk memaksimalkan pendapatan dan meminimalkan biaya-biaya yang tidak perlu.
2. Bagi peneliti, dapat dipakai untuk bahan referensi penelitian dengan topik yang berkaitan.
3. Bagi khalayak umum, dapat digunakan sebagai bahan informasi dan pedoman untuk memulai usahatani jambu air.